

# Wujudkan Perlindungan Perempuan Dalam Tradisi Female Circumcision Di Wilayah Kabupaten Bogor, Jawa Barat

<sup>1)</sup>Syafira Nurfajri Istiqomah, <sup>2)</sup>Dewita Rahmatul Amin, <sup>3)</sup>Syauqiyah Shohwatul Islam, <sup>4)</sup>Novi Novita Rosdiana,  
<sup>5)</sup>Novi Siti Rahmawati, <sup>6)</sup>Mega Inka Lestari, <sup>7)</sup>Sri Marlina Agustin, <sup>8)</sup>Nurhaeni

1,2,3,4,5,6,7,8)Prodi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman

Jl. Raya Industri Pasir Gombong, Jababeka, Kec. Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat

E-mail : syafirasyifa56@gmail.com, dewitawork@gmail.com, syauqiyahshohwatulislam@gmail.com,  
novinovitarosdiana@gmail.com, novisrahmawati15@gmail.com, megainkalestari@gmail.com,  
marlinaagustin8889@gmail.com, nurhaenigunawan55@gmail.com

## INFORMASI ARTIKEL

## ABSTRAK

**Kata Kunci:**

Sirkumsisi  
Perilaku  
Budaya  
Pengetahuan  
Agama

Sirkumsisi atau yang biasa disebut Khitan sangat berkaitan dengan agama atau kepercayaan serta faktor budaya. Hal ini dijalankan oleh umat beragama Islam, yang merupakan agama mayoritas di Indonesia. Sirkumsisi pada anak perempuan menjadi permasalahan akibat dasar hukumnya yang telah diperdebatkan oleh para ahli fikih dan didukung data negatifnya oleh pegiat gender. Tujuan dalam penelitian ini untuk mewujudkan perlindungan perempuan dalam tradisi Female Circumcision di wilayah Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan metode pra experiment dengan pra dan pre test design. Dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang sunat perempuan. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa pengambilan keputusan ibu terhadap sirkumsisi pada anak perempuan dipengaruhi oleh pola pikir, kepercayaan, keyakinan, dorongan keluarga dan kebudayaan. Teknik penyelesaian ini adalah dengan melakukan Pendidikan Kesehatan, penyuluhan dan FGD (Forum Group Discussion), diharapkan dengan adanya kegiatan ini mampu merubah atau meluruskan stigma masyarakat mengenai female circumcision. Diharapkan kepada fasilitas Kesehatan atau tenaga Kesehatan lebih meningkatkan promosi Kesehatan tentang dampak atau bahaya dari sunat perempuan.

## ABSTRACT

**Keywords:**

Circumcision,  
Behavior,  
Culture,  
Knowledge,  
Religion

Circumcision or circumcision is closely related to religion or belief as well as cultural factors. This is usually carried out by Muslims, which is the majority religion followed by people in Indonesia. Circumcision of girls has become a polemic due to its legal basis being debated by jurists and supported by negative data from gender activists. The aim of this research is to realize women's protection in the Female Circumcision tradition in the Bogor Regency area, West Java. Sampling in this research was carried out using a pre-experimental method with pre- and pre-test design. With the aim of finding out mothers' knowledge about female circumcision. The results of this study show that mothers' decision making regarding circumcision of girls is influenced by thought patterns, beliefs, confidence, family encouragement and culture. The technique for solving this is by conducting Health Education, counseling and FGD (Forum Group Discussion), it is hoped that this activity will be able to change or straighten out the public stigma regarding female circumcision. It is hoped that health facilities or health workers will increase health promotion regarding the impacts or dangers of female circumcision.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## I. PENDAHULUAN

Sirkumsisi pada perempuan merupakan suatu hal yang sudah terjadi sejak lama. Pada tahun 2006 Bina Kesehatan Masyarakat Depkes RI mengeluarkan surat edaran, dengan menyatakan bahwa larangan melaksanakan praktik sunat atau sirkumsisi pada perempuan bagi petugas kesehatan. Berdasarkan surat edaran, praktik ini tidak lagi memiliki manfaat bagi kesehatan akan tetapi menyakitkan. Hal ini diberikan kepada

Menteri Pemberdayaan Perempuan RI dan Ketua Komnas, yang dimaksudkan untuk memberikan perlindungan terhadap kekerasan bagi perempuan (Sari et al.2022).

Dari data riset yang diperoleh Kesehatan Dasar, sirkumsisi perempuan mendapatkan hasil 51,2% anak perempuan usia 0-11 tahun di Indonesia mengalami/dilakukan praktik sirkumsisi. Kemudian 72,4% di antaranya mengalami sirkumsisi pada usia 1-5 bulan, dan 3,3% di usia 5-11 tahun (Kemenkes RI, 2019). Data Riset Kesehatan Dasar Nasional menggambarkan bahwa petugas medis telah melakukan 53,2% dari sunat perempuan yang dilaporkan. Dari persentase itu 50,9% dilakukan oleh bidan, 46,8% oleh dukun bayi atau tradisional dan 2,3% oleh petugas medis yang lainnya (Sari 2019).

Berdasarkan data survey yang dilakukan oleh penulis di Kabupaten Bogor, Jawa Barat didapatkan perempuan ber usia 0 bulan - 5 tahun dari 111 orang didapatkan 50 anak (45 %) yang dilakukan sirkumsisi oleh orangtua nya. Berdasarkan hasil tersebut menandakan bahwa sirkumsisi pada bayi perempuan di wilayah ini masih banyak terjadi.

Pada dasarnya sirkumsisi Jika dilakukan berlebihan akan menimbulkan pendarahan, infeksi, masalah buang air kecil, dan infeksi pada saluran kemih. Dampak jangka panjang memicu trauma emosi, kesulitan melakukan hubungan seksual, dan kesulitan dalam melahirkan serta gangguan kesuburan Rahim (Putranti 2023).

Sirkumsisi atau Khitan erat kaitannya dengan agama atau kepercayaan serta faktor budaya. Hal ini biasanya dijalankan oleh umat beragama Islam, yang merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat di Indonesia. Sirkumsisi pada anak perempuan menjadi pembicaraan akibat dasar hukum yang diperdebatkan oleh para ahli fikih dan didukung data negatifnya oleh pegiat gender (Heryani 2020).

Maka berdasarkan kenyataan diatas membuat penulis tertarik melakukan penelitian ini, yang mana di Kabupaten Bogor masih banyak yang melakukan khitan pada anak perempuan, meskipun sudah terdapat pemberitahuan dari Dinkes dan himbauan dari pemerintah untuk masyarakat supaya tidak lagi mengkhitan anak perempuannya, maka diperlukan pendekatan lebih lanjut kepada masyarakat dan kepada tenaga kesehatan. Maka dari itu penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang apa saja yang mempengaruhi sirkumsisi pada anak atau bayi perempuan sebagai bagian dari wujud pemberdayaan perempuan, sehingga penulis memberi judul penelitian ini dengan “Wujudkan Perlindungan Perempuan Dalam Tradisi Female Circumcision” .

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode pra experiment dalam satu kelompok Forum Group Discussion dengan one group pre test post test design. Mengobservasi sebanyak 2 kali yaitu sebelum dan sesudah diberi penyuluhan. Pengambilan sampel menggunakan metode Purposive Sampling dimana subjek dijadikan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian (Hidayat et al. 2018). Dengan kriteria sampel adalah Wanita usia subur yang memiliki anak perempuan di Kabupaten Bogor yang bersedia menjadi responden. Pengumpulan data dengan menggunakan instrument kuesioner untuk mengetahui pengetahuan ibu hamil tentang sunat perempuan di Kabupaten Bogor.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Data dari kegiatan ini di dapatkan dari beberapa desa di daerah Bogor melalui penyebaran kuesioner yang diperoleh dari responden mengetahui karakteristik responden yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini. Karakteristik yang dimaksud meliputi:

1. Umur responden

Table 1. karakteristik dari umur responden

No	Kelompok Usia ibu	Frekuensi	Presentase
1.	<20 Tahun	3 orang	2,8%
2.	20-35 Tahun	99 orang	89,1%
3.	>35 Tahun	9 orang	8,1%
	<b>Total</b>	<b>111 orang</b>	<b>100%</b>

Karakteristik peserta berdasarkan usia ibu yang dimiliki hasil terbagi dalam 3 kelompok yaitu dari 111 responden umur dikelompokan dengan 3 kategori, yaitu <20 tahun, 20-35 tahun, dan >35 tahun. Data yang diperoleh terbanyak responden adalah pada Wanita usia subur di umur 20-35 tahun yaitu sebesar sebanyak 99 orang (89,1%), kelompok usia >35 tahun yaitu sebesar 9 orang (8,1%), dan kelompok <20 tahun yaitu sebesar 3 orang (2,8%). Hal ini menunjukan bahwa wanita usia subur menjadi prioritas utama untuk dilakukan pemberdayaan di daerah ini.

## 2. Pendidikan terakhir responden

Table 2. karakteristik dari Pendidikan terakhir responden

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase
1.	SMP	1	1%
2.	SMA	61	54,9%
3.	Perguruan Tinggi	49	44,1%
	<b>Total</b>	<b>111 orang</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa responden yang dijadikan sampel dalam penelitian proporsi terbanyak berada di SMA yaitu 61 orang (54,9%).

## 3. Karakteristik berdasarkan usia anak terakhir

Table 3. karakteristik dari usia anak terakhir responden

No	Usia anak	Frekuensi	Presentase
1.	0-5 Tahun	78 orang	70,2%
2.	6-10 Tahun	14 orang	12,6%
3.	11-20 Tahun	11 orang	10%
4.	>20 Tahun	8 orang	7,2%
	<b>Total</b>	<b>111 orang</b>	<b>100%</b>

Karakteristik peserta berdasarkan usia anak yang dimiliki, dibagi menjadi 5 kelompok, yakni kelompok peserta dengan usia anak 0-5 tahun, 6-10 tahun, 11-20 tahun dan >20 tahun. Data memperlihatkan bahwa proporsi yang terbanyak adalah peserta dengan usia anak 0-5 tahun yakni 78 orang (70,2%), usia anak 6-10 tahun sebanyak 14 orang (12,6%), usia (9,9%), dilanjutkan dengan usia anak 11-20 tahun sebanyak 11 orang (10%) dan usia anak >20 tahun sebanyak 8 orang (7,2%).

## 4. Tabel hasil pengisian kuesioner

Table 4. Tabel jawaban responden tentang pengertian sunat pada bayi Perempuan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	14	12,6%
2.	Setuju	53	47,7%
3.	Tidak setuju	27	24,3 %
4.	Sangat Tidak setuju	17	15,3%
	<b>Total</b>	<b>111</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner memperlihatkan bahwa sebanyak 53 orang dari 111 orang peserta (47,7%) menyatakan **setuju** akan pengertian sunat pada bayi perempuan, dan lainnya sebanyak 27 orang (24,3%) menyatakan **tidak setuju**.

Table 5. Tabel jawaban responden tentang tujuan sunat pada bayi Perempuan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase

1.	Sangat Setuju	17	15,3%
2.	Setuju	51	46%
3.	Tidak setuju	33	29,7 %
4.	Sangat Tidak setuju	10	9%
	<b>Total</b>	<b>111</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner memperlihatkan bahwa sebanyak 51 orang dari 111 orang peserta (46%) menyatakan **setuju** tujuan tradisi sunat pada bayi perempuan, dan lainnya sebanyak 33 orang (29,7%) menyatakan **tidak setuju**.

Table 6. Tabel jawaban responden tentang kewajiban sunat pada bayi Perempuan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	17	15,3%
2.	Setuju	43	38,7%
3.	Tidak setuju	35	31,5 %
4.	Sangat Tidak setuju	16	14,4%
	<b>Total</b>	<b>111</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner memperlihatkan bahwa sebanyak 43 orang dari 111 orang peserta (38,7%) menyatakan **setuju** akan kewajiban sunat pada bayi perempuan, dan lainnya sebanyak orang (31,5%) menyatakan **tidak setuju**.

Table 7. Tabel jawaban responden tentang pengaruh sunat pada bayi perempuan terhadap seksual

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	11	10%
2.	Setuju	33	29,7%
3.	Tidak setuju	50	45%
4.	Sangat Tidak setuju	17	15,3%
	<b>Total</b>	<b>111</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner memperlihatkan bahwa sebanyak 50 orang dari 111 orang peserta (45%) menyatakan **tidak setuju** tentang pengaruh sunat pada bayi Perempuan terhadap seksualitas, dan lainnya sebanyak 33 orang (29,7%) menyatakan **setuju**.

Table 8. Tabel jawaban responden tentang dampak sunat pada bayi Perempuan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	15	13,51%
2.	Setuju	37	33,3%
3.	Tidak setuju	47	42,3%
4.	Sangat Tidak setuju	12	10,8%
	<b>Total</b>	<b>111</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner memperlihatkan bahwa sebanyak 47 orang dari 111 orang peserta (42,3%) menyatakan **tidak setuju** akan dampak sunat pada bayi perempuan, dan lainnya sebanyak 37 orang (32,3%) menyatakan **setuju**.

Table 9. Tabel jawaban responden tentang pengaruh sunat pada bayi Perempuan terhadap kenikmatan seksualitas

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	15	13,51%
2.	Setuju	37	33,3%
3.	Tidak setuju	47	42,3%
4.	Sangat Tidak setuju	12	10,8%
	<b>Total</b>	<b>111</b>	<b>100%</b>

1.	Sangat Setuju	12	10,8%
2.	Setuju	37	33,3%
3.	Tidak setuju	53	47,7%
4.	Sangat Tidak setuju	9	8,1%
	<b>Total</b>	<b>111</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner memperlihatkan bahwa sebanyak 53 orang dari 111 orang peserta (47,7%) menyatakan **tidak setuju** tentang sunat pada bayi Perempuan terhadap pengaruh kenikmatan seksual, dan lainnya sebanyak 37 orang (33,3%) menyatakan **setuju**.

Table 10. Tabel jawaban responden tentang kepercayaan dalam agama mengenai sunat pada bayi Perempuan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	15	13,5%
2.	Setuju	31	27,9%
3.	Tidak setuju	54	48,6%
4.	Sangat Tidak setuju	11	10%
	<b>Total</b>	<b>111</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner memperlihatkan bahwa sebanyak 54 orang dari 111 orang peserta (48,6%) menyatakan **tidak setuju** tentang kewajiban sunat pada bayi Perempuan dalam kepercayaan agama dan lainnya sebanyak 31 orang (27,9%) menyatakan **setuju**.

Table 11. Tabel jawaban responden tentang budaya sunat pada bayi Perempuan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	8	7,2%
2.	Setuju	58	52,2%
3.	Tidak setuju	34	30,6 %
4.	Sangat Tidak setuju	11	10%
	<b>Total</b>	<b>111</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner memperlihatkan bahwa sebanyak 58 orang dari 111 orang peserta (52,2%) menyatakan **setuju** terhadap budaya sunat pada bayi Perempuan, dan lainnya sebanyak 34 orang (30,6%) menyatakan **tidak setuju**.

Table 12. Tabel jawaban responden tentang kebersediaan terhadap sunat pada bayi perempuan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	9	8,1%
2.	Setuju	50	45%
3.	Tidak setuju	34	30,6 %
4.	Sangat Tidak setuju	18	16,2%
	<b>Total</b>	<b>111</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner memperlihatkan bahwa sebanyak 50 orang dari 111 orang peserta (45%) menyatakan **setuju** tentang dilakukannya sunat pada bayi Perempuan, dan lainnya sebanyak 34 orang (30,6%) menyatakan **tidak setuju**.

Table 13. Tabel jawaban responden tentang dukungan sunat pada bayi perempuan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	9	8,1%
2.	Setuju	50	45%
3.	Tidak setuju	34	30,6 %
4.	Sangat Tidak setuju	18	16,2%
	<b>Total</b>	<b>111</b>	<b>100%</b>

1.	Sangat Setuju	30	27,2%
2.	Setuju	33	29,7%
3.	Tidak setuju	40	36 %
4.	Sangat Tidak setuju	8	7,2%
	<b>Total</b>	<b>111</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner memperlihatkan bahwa sebanyak 40 orang dari 111 orang peserta (36%) menyatakan **tidak setuju** tentang dukungan sunat pada bayi perempuan, dan lainnya sebanyak 33 orang (29,7%) menyatakan **setuju**.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis, penulis berasumsi bahwa pengambilan keputusan ibu terhadap sirkumsisi pada anak perempuan dipengaruhi oleh pola pikir, kepercayaan, keyakinan, dorongan keluarga dan kebudayaan. Menurut (Purwoastuti dan Walyani 2017) terjadinya perilaku untuk melakukan sirkumsisi pada perempuan karena adanya suatu penilaian terhadap suatu masalah, gangguan atau ancaman terhadap kesehatan, timbulnya kecemasan karena dengan adanya persepsi terhadap gangguan tersebut, penerapan pengetahuan orang yang besangkutan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah tersebut terlebih dengan masalah yang sedang dialaminya.

Selain itu dengan adanya faktor kebudayaan yang ada dengan menganggap bahwa sunat perempuan sesuatu yang harus dilakukan untuk kebersihan atau seksual, pada dasarnya masyarakat mempercayai sunat perempuan karena berasal dari agama dan budayanya (Handayani et al. 2022).

Faktor dari pendidikan dapat mempengaruhi penerimaan informasi dengan baik. Menurut (Nursalam 2014) pendidikan penting untuk mendapat informasi untuk menunjang kesehatan sehingga kualitas hidup meningkat. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dan juga perilaku seseorang tentang pola hidup jadi hal utama motivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi.

Oleh karena itu dengan adanya pemberian Pendidikan Kesehatan melalui penyuluhan atau (FGD) Forum Group Discussion diharapkan masyarakat dapat mempertimbangkan sikap pengambilan keputusan terhadap sunat pada anak perempuan, dengan pemaparan dampak dari sunat yang sudah kami sampaikan diharapkan dapat merubah *stigma* masyarakat tentang perubahan tradisi *female circumcision* (Nursalam 2014).

## IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan bahwasannya stigma atau dorongan yang membuat ibu melakukan sunat pada anak perempuan yaitu terjadi akibat adanya faktor budaya, kepercayaan (agama), pengetahuan dan dukungan keluarga.

Setelah dilakukan penyuluhan secara berkelompok yaitu dengan FGD (Forum Group Diskusi) sasaran pada penelitian ini mengalami perubahan. Pengetahuan ibu terhadap sunat bayi perempuan menjadi lebih terbuka dan memikirkan resiko yang akan terjadi. Dengan ini, kami berharap dengan terwujudnya pemberdayaan dapat menjadikan pihak keluarga mengerti akan pentingnya mengetahui dan memilih tradisi mana yang bisa di ambil dan mana yang sebaiknya tidak dilakukan demi terciptanya Kesehatan yang utuh.

1. Hasil penelitian ini juga diharapkan memiliki dampak positif dalam memberikan penyuluhan dan Pendidikan kesehatan tentang sirkumsisi pada bayi perempuan supaya masyarakat mengetahui dan dapat berperilaku baik untuk tidak melakukan sirkumsisi tanpa ada paksaan.
2. Diharapkan hasil penelitian bisa menjadi acuan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya dengan lebih mengembangkan variabel, metode dan analisis yang berbeda dan lebih banyak sehingga pemberdayaan perempuan terhadap sirkumsisi pada bayi perempuan ini dapat lebih dikembangkan dan terwujud dengan baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

1. Kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada pembimbing tugas kelompok kami Dewita Rahmatul Amin, S.Tr.Keb ., M.Tr.Keb atas bimbingan, arahan, dan masukan berharga yang diberikan selama penulisan ini.

3. Terimakasih sebesar besarnya kepada publisher jurnal yang telah bersedia membantu penerbitan Semoga artikel jurnal ini menambah pengetahuan bagi para pembacanya.
4. Terimakasih kepada teman – teman kelompok 9 yang sudah saling membantu dan mendukung untuk penyelesaian artikel jurnal ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, dan Anggraeni. 2022. “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Sunat Perempuan di Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kota Banjarbaru.” *Jurnal Ilmiah Kebidanan* 2:75–82.
- Heryani, Neni. 2020. “radisi dan Presepsi Tentang Sunat Perempuan di Desa Sukamaju Kabupaten Muaro Jambi.” *Jambura : Journal of health science dand research*.
- Hidayat, Aziz, dan Aklia Suslia. 2018. *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data*. 2 ed. Jakarta: EGC.
- Maulana. 2019. *promosi kesehatan*. Jakarta: Penerbit Buku EGC.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2019. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2014. *Manajemen Keperawatan : Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. 4 ed. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Paristi, Karilla. 2017. “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Mengenai Sunat Perempuan di Wilayah Kerja Teratai Putih.” *Skripsi, Universitas Tanjungpura*.
- Purwoastuti, Endang, dan Elisabeth Walyani. 2017. *Perilaku & Softskills Kesehatan : Panduan Untuk Tenaga Kesehatan (Perawat dan Bidan)*.
- Putranti. 2023. “SUNAT laki-laki dan perempuan pada masyarakat Jawa dan Madura.” *Dyah, Basilica*.
- Sari, Eka. 2019. “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ORANG TUA MELAKUKAN KHITAN PADA ANAK PEREMPUAN DI BPM WILAYAH KERJA PUSKESMAS HARAPAN RAYA PEKANBARU TAHUN 2014.” *ensiklopediaku* 4:139–46.
- Sari, Indah, Vivi Silawati, dan Bunga Carolin. 2022. “FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU ORANG TUA MELAKUKAN SIRKUMSISI PADA BAYI PEREMPUAN.” *menara medika* 5:98–108.
- WHO. 2013. *Female Genital Mutilation*.